

**DIPLOMASI KEBUDAYAAN PERANCIS DI INDONESIA
MELALUI ACARA *SEMAINE DE LA FRANCOPHONIE***

TAHUN 2023

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Joviano Devan Aqillah

07041281924114

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“DIPLOMASI KEBUDAYAAN PERANCIS DI INDONESIA MELALUI
ACARA SEMAINE DE LA FRANCOPHONIE TAHUN 2023”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Hubungan Internasional**

Oleh :

Joviano Devan Aqillah


07041281924114

Pembimbing I

Ferdiansyah Rivai S.IP, M.A

NIP. 198904112019031013

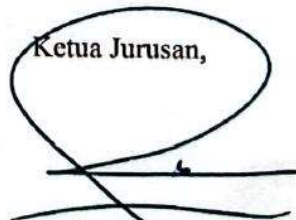
Tanda Tangan



Tanggal

20-12-23

Ketua Jurusan,



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP.19770512200312100

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
“DIPLOMASI KEBUDAYAAN PERANCIS DI INDONESIA MELALUI ACARA
SEMAINE DE LA FRANCOPHONIE TAHUN 2023”

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Hubungan Internasional

Oleh :

Joviano Devan Aqillah

07041281924114

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 11 Januari 2024

Pembimbing :

1. Ferdiansyah Rivai S.IP, M.A
NIP. 1989405182018031001


Tanda Tangan



Penguji :

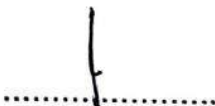
1. Gunawan Lestari Elake, S.IP, M.A
NIP. 198405182018031001

Tanda Tangan



2. Indra Tamsyah, S.IP, M. Hub Int
NIP. 198805252023211033

Tanda Tangan



Mengetahui,



Ketua Jurusan Hubungan
Internasional,

Sofyan Effendi, S.IP, M.A.
NIP. 1977051220312100

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joviano Devan Aqillah

NIM : 07041281924114

Jurusan : Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul "DIPLOMASI KEBUDAYAAN PERANCIS DI INDONESIA MELALUI ACARA *SEMAINE DE LA FRANCOPHONIE* TAHUN 2023" ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 19, 12, 2023

Yang membuat pernyataan



Joviano Devan Aqillah
NIM.07041281924114


ABSTRACT

Skripsi ini membahas mengenai diplomasi budaya Prancis di Indonesia melalui sudut pandang acara *Semaine de la Francophonie* 2023. Di era dimana pertukaran budaya memainkan peran penting dalam hubungan internasional, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki bagaimana Prancis memanfaatkan acara ini untuk memperkuat hubungan diplomatik, menumbuhkan pemahaman budaya, dan mempromosikan budaya dan bahasa Prancis di Indonesia. Penelitian ini dimulai dengan membahas secara umum mengenai evolusi historis *Semaine de La Francophonie* dan relevansinya dalam diplomasi budaya Prancis. Metode penelitian ini adalah *in-depth Interview* yang mana peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang dianggap penting pada acara ini dan partisipan-partisipan yang merupakan subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya Prancis di Indonesia terbilang efektif jika dilakukan kepada partisipan yang belum sama sekali terekspos dengan budaya Prancis, dan keberhasilan tersebut tidak lepas dari pemerintah Prancis yang telah memberikan dukungan finansial, bantuan logistik, dan partisipasi aktif terhadap acara tersebut. Dan melalui acara ini, sebuah *mutual understanding* terjadi, dimana para peserta dan panitia beracara ini menjadi sarana untuk saling apresiasi, menghargai nilai-nilai berbeda yang dapat dianut bersama, dan sebuah hubungan yang lebih dalam antara masyarakat Indonesia dan budaya Prancis.

Kata kunci: Diplomasi Budaya Prancis, *Semaine de La Francophonie*, Soft Power, Indonesia, Acara Budaya, Pertukaran Budaya.

Palembang 18, Desember, 2023
Diketahui oleh,

Pembimbing I


Ferdiansyah Rivai S.IP, MA
NIP. 19890411201903101

Disetujui oleh,

Ketua Jurusan


Sofyan Effendi, S.IP, M.SI.
NIP.19770512200312100

ABSTRACT

This thesis discusses French cultural diplomacy in Indonesia through the lens of the Semaine de la Francophonie 2023 event. In an era where cultural exchange plays an important role in international relations, this research seeks to investigate how France utilizes this event to strengthen diplomatic relations, foster cultural understanding, and promote the French culture and language in Indonesia. The research begins with a general discussion of the historical evolution of Semaine de La Francophonie and its relevance in French cultural diplomacy. The method of this research is in-depth interviews where the researcher conducts interviews with people who are considered important to this event and participants who are the subject of the research. The results of this study show that French cultural diplomacy in Indonesia is effective when conducted to participants who have not been exposed to French culture at all, and this success is inseparable from the French government who has provided financial support, logistical assistance, and active participation in the event. And through this event, a mutual understanding occurs, where the participants and organizers of this event become a means of mutual appreciation, and respect for each other.

Key Words: French Cultural diplomacy, Semaine de La Francophonie, Soft Power, Indonesia, Cultural Event, Cultural Exchange.

Palembang 18, Desember, 2023
Acknowledge by,

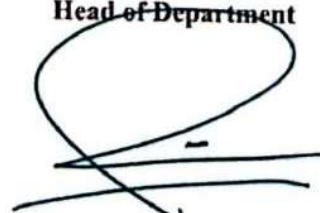
Advisor I



Ferdiansyah Rivai S.IP, M.A
NIP. 19890411201903101

Approved by,

Head of Department



Sofyan Effendi, S.IP, M.SI.
NIP.19770512200312100

KATA PENGANTAR

Segala syukur penulis panjatkan orang-orang terdekat yang penulis sangat cintai, semangat dan dukungan yang mereka limpahkan kepada penulis sangat berarti, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Diplomasi Kebudayaan Prancis Di Indonesia Melalui Acara *Semaine De La Francophonie* Tahun 2023” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Selama penulisan skripsi ini berbagai hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun akhirnya dapat dilalui berkat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Keluarga penulis terutama mama yang tak henti – hentinya memberikan dukungan secara fisik dan materi dalam keadaan susah dan senang
2. Bapak Sofyan Effendi, S.IP. M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional sekaligus Dosen yang telah bersedia membantu penulis untuk menjadi pembimbing MK Kewarganegaraan.
3. Bapak Ferdiansyah Rivai, S.IP., M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membantu penulis dalam meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan dukungan diluar proses pembuatan skripsi.
4. Bapak Gunawan Lestari Elake, S.IP., M.A selaku Dosen penguji, yang mana meskipun bukan dosen pembimbing telah membantu penulis dalam proses bimbingan.
5. Bapak Indra Tamsyah, S.IP., M. hub int selaku Dosen penguji, yang mana meskipun bukan dosen pembimbing telah membantu penulis dalam proses bimbingan.

6. Support system terbesar saya Icha Rosyidi, yang telah membantu skripsi saya dengan dukungan moral dan bantuan lain-lainya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.

Akhir kata, saya berterimakasih atas seluruh dukungan yang saya terima, dan semoga skripsi ini berguna untuk para pembaca dan peneliti yang akan mendatang.

Palembang, 11 Januari, 2024

Joviano Devan Aqillah

07041281924114

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI...	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	ii
BAB I	5
PENDAHULUAN	5
1.1. Latar Belakang	5
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat penelitian	11
1.4.1. Manfaat Penelitian Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Landasan Teori	21
2.2.1. Diplomasi Budaya	21
2.3. Alur Pemikiran	24
2.4. Argumen Utama	25
BAB III	26
METODE PENELITIAN	26
3.1. Desain Penelitian	26

3.2. Definisi Konsep	26
3.2.1. Diplomasi Budaya	26
3.2.2. Semaine De La Francophonie	27
3.3. Fokus Penelitian	27
3.4. Unit Analisis	28
3.5. Jenis dan Sumber Data	29
3.5.1. Jenis Data	29
3.5.2. Sumber Data	29
3.6. Teknik Pengambilan Data	29
3.6.1. Wawancara	29
3.7. Teknik Keabsahan Data	30
3.8. Teknik Analisa Data	31
BAB IV	32
SEJARAH DAN GAMBARAN UMUM	32
4.1 Sejarah Diplomasi Budaya Prancis di dunia	32
4.1.2 Abad ke-19	32
4.1.3 Era Kolonial	32
4.1.4 Upaya Kontemporer	33
4.2 Sejarah dan Gambaran umum Semaine De La Francophonie	33
4.2.1 Berdirinya Semaine De La Francophonie	34
4.2.2 Waktu Penyelenggaraan	34
4.2.3 Cakupan Internasional	34

4.2.4 Semaine De La Francophonie di Indonesia	34
4.3 Sejarah Diplomasi Budaya Prancis di Indonesia	38
4.3.1 Era Kolonial	38
4.3.3 Pertukaran Budaya dan Kerjasama Pendidikan	39
BAB V	40
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	40
5.1 Peran Pemerintah Perancis pada acara Semaine De La Francophonie	40
5.2 Peserta Semaine De La Francophonie	42
5.2.1 Tingkat Partisipasi masyarakat Indonesia di Semaine de La Francophonie	42
5.3. Mutual Understanding.....	46
BAB VI	48
KESIMPULAN DAN SARAN	48
6.1. Kesimpulan	48
6.2. Saran	49
LAMPIRAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara, Emma Teytaud, Staff Departemen Luar Negeri Prancis.

Lampiran 2. Wawancara, Alma Kayani, Panitia *Semaine de La Francophonie*

Lampiran 3. Wawancara, Icha Rosyidi, Peserta *Semaine de La Francophonie*

Lampiran 4. Wawancara, Nadya Aristyawati, Peserta *Semaine de La Francophonie*

Lampiran 5. Wawancara, Maulana Ichsan, Peserta *Semaine de La Francophonie*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan diplomasi dalam hubungan internasional terus berkembang di permainan geopolitik internasional, dan salah satu cara untuk mengimplementasikan diplomasi adalah dengan budaya, atau disebut sebagai Diplomasi Budaya. Diplomasi budaya sendiri telah dilakukan sejak tahun 3500 SM, yang mana pada masa itu diplomasi budaya dilakukan oleh para pedagang dari daerah dengan budaya yang berbeda, dan kemudian terjadilah interaksi antar budaya yang berbeda. Sedangkan untuk kepentingan negara diplomasi budaya pertama kali diimplementasikan oleh kekaisaran Bizantium yang mana pada masanya mereka mencoba untuk memperluas dominasi kerajaannya dengan menyebarkan ajaran kristiani (Patjinka, 2014). Pada era modern diplomasi budaya lebih menekankan kepada upaya negara-negara untuk membangun citra, menyebarkan ideologi kepada masyarakat dunia atau bahkan hanya untuk menarik wisatawan asing dengan tujuan untuk mendapatkan devisa negara, yang mana menurut (WTO) *World Tourism Organization* Prancis merupakan negara peringkat satu di dunia untuk jumlah pengunjung yang mengunjungi negara tersebut (World Tourism Organization, n.d., 2022).

Terlepas dari fakta bahwa Prancis merupakan negara yang paling sering dikunjungi, Prancis juga merupakan salah satu negara yang sangat berpengaruh di dalam kanca geopolitik dunia yang mana hal tersebut didukung dengan fakta bahwa Prancis menyandang status sebagai anggota G-20, G-7, NATO, dan anggota tetap United Nations Security Council (Ministry for Europe and Foreign Affairs, 2022). Terlepas dari *hard power* Prancis yang sudah sangat jelas pengaruhnya, Prancis juga mampu memanfaatkan *soft power* dengan potensi budaya mereka dengan baik, hal itu terbukti dengan fakta bahwa sebagai negara dengan urutan teratas dalam daftar negara yang memiliki jaringan budaya

global. Prancis mencoba mengimplementasikan *soft power* mereka melalui sejumlah pusat kebudayaan, pusat penelitian, dan lembaga-lembaga lainnya (Martel, 2013).

Dengan potensi budaya Prancis, Prancis dapat memperkuat pengaruh dengan menjadikan budaya sebagai alat untuk mengimplementasikan diplomasi mereka. Salah satu cara Prancis mengimplementasikan diplomasi budaya mereka adalah dengan membawa budaya dan karya seninya ke masyarakat dunia melalui berbagai kegiatan budaya setiap tahunnya (Pranaitytė, 2014). Diplomasi budaya Prancis disalurkan melalui lembaga budaya seperti *Alliance française* dan *Institut française*, yang mana tujuan dibentuknya lembaga-lembaga tersebut adalah menggunakan satu badan untuk mempromosikan aksi budaya eksternal Prancis dalam hal pertukaran artistik - seni pertunjukan, seni visual, arsitektur - dan penyebaran buku, film, bahasa Prancis, pengetahuan, dan gagasan ke seluruh dunia. Dua lembaga tersebut juga merupakan wadah bagi warga asing untuk mempelajari bahasa perancis, yang mana jumlah penutur bahasa perancis telah mencapai angka 300 juta.

Bahasa Prancis seperti halnya bahasa Inggris merupakan bahasa yang tersebar melalui penjajahan, yang mana dari awal abad ke-16 hingga akhir abad ke-19, Prancis adalah salah satu kekuatan kolonial terbesar di dunia, yang mana pada masanya Prancis mengklaim sebagian besar wilayah Amerika Serikat, Kanada, dan sejumlah negara Karibia sebagai miliknya. Hal ini diikuti dengan pengambilalihan lebih lanjut di sebagian besar wilayah Afrika dan Samudra Pasifik. Pulau-pulau di sekitar Madagaskar dan beberapa bagian dari India, Vietnam, dan Kamboja juga dianeksasi. Dengan adanya wilayah-wilayah kolonial ini, bahasa Prancis menyebar ke seluruh dunia dan masih menjadi bahasa resmi dan bahasa sehari-hari di banyak negara (Hodeir & Pierre, 1991).

Tabel 1.1. Penyebaran bahasa perancis di dunia

No	Benua	Persentase penutur bahasa Prancis di dunia
1	Afrika	60%
2	Eropa	33%
3	Amerika	7%
4	Asia dan Oceania	0,3%

Tersebar nya bahasa Prancis di berbagai belahan dunia telah menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa dengan salah satu penutur terbanyak di dunia yang mana penuturnya sendiri telah mencapai hampir 300 juta penutur. Meskipun tidak bisa disangkal bahwa Prancis merupakan jantung dari bahasa dan budaya frankofon, namun menurut sensus yang dilakukan (ODSEF) *l'Observatoire démographique et statistique de l'espace francophone* tidak lebih dari seperempat penutur bahasa Prancis adalah orang Prancis; hampir 60% penutur Prancis berada di Afrika yang mana 44% di Afrika sub-Sahara dan Samudra Hindia, dan 15% di Afrika Utara dan Timur. 33% berada di Eropa, 7% tinggal di Amerika, 0,3% di Asia dan Oceania dan hanya sekitar 28% berada di Prancis. (*l'Observatoire démographique et statistique de l'espace francophone (ODSEF), 2022*). Negara-negara yang menjadikan Prancis sebagai bahasa resmi mereka disebut dengan negara Francophonie.

Istilah "francophonie" sendiri muncul pada akhir abad ke-19, yang dicetuskan oleh ahli geografi Prancis bernama Onésime Reclus. Onésime Reclus menggunakan istilah francophonie untuk menggambarkan kelompok orang dan negara yang menggunakan

bahasa Prancis sebagai bahasa sehari-hari mereka (Pinhas, 2004). Istilah ini kemudian mendapatkan makna yang lebih umum lagi ketika beberapa dekade kemudian, para penutur bahasa Prancis menjadi sadar akan adanya ruang linguistik bersama, dengan begitu para jurnalis dan penulis memiliki sebuah ide untuk membentuk *Association des écrivains de langue française* (ADELF); yang kemudian menjadi bagian dari pada *Union internationale des journalistes et de la presse de langue française* - sekarang namanya telah menjadi *Union de la Presse francophone*, yang kemudian komunitas-komunitas tersebut memberikan kontribusi pada penguatan gerakan berbahasa Prancis di seluruh dunia (Organisation internationale de la Francophonie, 2019)

Revitalisasi konsep Francophonie dan peningkatan frekuensi penggunaan kata tersebut meningkat pada tahun 1960-an, meskipun begitu tidak ada hubungannya dengan kebijakan politik pemerintah Prancis, melainkan semuanya berkat inisiatif individu-individu dari Kanada, Afrika, Arab dan Asia yang merasa terisolasi dari aspek bahasa. Pelopor Francophonie International adalah; Norodom Sihanouk, Habib Bourguiba, Hamani Diori (Nigeria), Leopold Sedar Senghor, dan Jean-Marc Léger (Quebec). Kebangkitan kata 'francophonie' secara tiba-tiba pada tahun 1960-an sebenarnya disebabkan oleh tiga faktor utama: yang pertama adalah kemajuan dalam sarana transportasi dan transmisi yang mana memfasilitasi kontak dan pertemuan antara orang-orang Francophonie yang secara geografis terpencar-pencar. Kedua adalah dekolonisasi, yang memunculkan sekitar dua puluh negara Afrika yang merdeka dan memilih bahasa Prancis sebagai bahasa resmi mereka, dan yang terakhir istilah Francophonie merupakan sebuah penegasan politik identitas budaya seperti contoh; keinginan masyarakat Quebec di Kanada yang mana mereka mencoba untuk mengklaim kedaulatan regional dan politik dengan alasan bahasa mereka yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Kanada (Farandjis, 2004).

Untuk menyatukan dan mengselebrasikan kesamaan bahasa organisasi francophonie internasional atau l'organisation Internationale de la Francophonie (OIF) menciptakan acara budaya yang bernama *Semaine De La Francophonie*, atau di dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Pekan Francophonie. *Semaine De La Francophonie* sendiri telah ada sejak 20 maret 1988, yang menariknya adalah acara budaya ini tidak diselenggarakan tidak hanya di negara francophone, namun juga di berbagai negara di dunia, yang mana salah satunya adalah Indonesia (*Semaine De La Langue Française Et De La Francophonie : à Tous Les Temps !*, 2023).

Hubungan diplomatik pemerintah Prancis dan Indonesia sendiri telah tercatat semenjak abad ke 16 pada masa kolonial Hindia Belanda, yang mana sebelumnya merupakan usaha kerajaan Perancis untuk memperluas cakupan wilayah perdagangannya. Pada tahun 1806-1811 masa perang Napoleon, negeri Belanda jatuh ke tangan Prancis yang mana secara tidak langsung bagian dari Hindia Belanda juga ikut jatuh kepada genggamannya Prancis (Legge, 1998). Pada era pemerintahan Indonesia, kerjasama Indonesia-Prancis sendiri telah mencakup pada berbagai sektor, seperti pada tahun 2011 presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan kepada Nicolas Sarkozy, yang mana keduanya telah sepakat untuk memberlakukan kemitraan di berbagai bidang seperti sosial, budaya, pendidikan, dan teknik, yang mana kemitraan tersebut terjalin saat Indonesia dan Prancis merayakan ulang tahun ke-60 hubungan bilateral kedua negara tersebut (Maulia, 2009).

Pada Tahun 2014 sendiri, yang mana dua tahun sebelumnya majalah Charlie Hebdo mempublikasikan komik satirikal yang menyinggung umat Islam, Prancis sendiri tidak menentang pembuatan komik tersebut, namun, dikarenakan citra nya yang sudah memburuk, Prancis terus mencoba untuk menyebarkan pandangan liberal nya dengan cara yang lebih halus, seperti menjunjung tinggi keberagaman dan juga menselebrasikan hari

raya umat islam di Institusi-Institusi budaya Prancis. (Kessler, n.d.) Pada tahun 2023 sendiri tujuan diplomasi budaya Prancis dilakukan untuk menggaet turis asing yang sempat hilang pada saat Covid-19, dan hal itu terbukti sudah berhasil yang mana Prancis tetap menduduki puncak klasemen dengan negara paling banyak dikunjungi di dunia. (Culture, 2023)

Begitu pula di Indonesia, Prancis juga berusaha untuk melancarkan diplomasi budayanya, hal tersebut terbukti dengan berdirinya Institut Francais di empat kota seperti Jakarta, Bandung, Jogjakarta, dan Surabaya, yang mana warga Indonesia bisa belajar bahasa Prancis, mengakses perpustakaan dan mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Institut Francais, seperti yang baru2 ini dilakukan adalah *Semaine De La Francophonie*. Di Indonesia sendiri *Semaine De La Francophonie* telah dilaksanakan semenjak tahun 2006, yang kemudian pada tahun 2020-2022 dilaksanakan secara daring dikarenakan pandemi yang tidak memungkinkan pekan budaya tersebut dilaksanakan secara langsung. Di tahun 2023, *Semaine De La Francophonie* yang diselenggarakan melalui *Institut Francais Indonesia* dan *L'alliance Francaise Indonesia* dimulai pada tanggal 13 maret - 18 maret 2023 kembali diadakan secara luring, dan diselenggarakan di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Medan, dan Bali. (Institut Français Indonesia, 2023)

Semaine De La Francophonie bisa dibilang merupakan salah satu bentuk dari diplomasi budaya, dikarenakan dalam acara tersebut mereka tidak hanya menggaet para penutur bahasa Prancis untuk berpartisipasi namun juga masyarakat lokal untuk mengikuti acara-acara yang mereka selenggarakan, dengan tujuan untuk memperkenalkan masyarakat Indonesia untuk mengenal budaya dan bahasa Perancis. Program *Semaine De La Francophonie* di Indonesia juga merupakan hasil kerjasama antara Kedutaan Perancis di Indonesia dan Timor Leste, bersama dengan kedutaan frankofon di Indonesia seperti

Kedutaan Belgia, Kanada, Romania, Swis, Tunisia, dan Moroko (Institut Français Indonesia, 2023). . Oleh karena itu dengan keberadaan *Semaine De La Francophonie* yang diselenggarakan oleh Insitut Français d’Indonésie menciptakan interaksi antar budaya yang mana hal tersebut telah sangat berpotensi sebagai pengimplemtasian diplomasi budaya Perancis di Indonesia (Lenczowski, 2009).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah yang ditetapkan adalah Bagaimana Diplomasi Kebudayaan Prancis di Indonesia Melalui Acara Semaine De La Francophonie tahun 2023.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara objektif:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan upaya perancis melakukan diplomasi budaya melalui *semaine de la francophonie* di Indonesia

Tujuan penelitian secara subjektif:

1. Untuk memenuhi persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana (S-1) di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya
2. Memperluas pemahaman teori dan aplikasinya dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti

selanjutnya yang akan menggunakan penelitian sejenis atau pengembangan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan suatu gambaran terkait bagaimana Perancis melalui acara *Semaine de La Francophonie* tahun 2023 melakukan diplomasi budayanya di Indonesia, dan kemudian bagaimana keefektifitasan acara tersebut dalam menyebarkan budaya dan bahasa Prancis ke dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrin, B. G. (n.d.). Implementasi diplomasi budaya Prancis di Indonesia melalui program kebudayaan pekan frankofoni tahun 2014.
- Benjamin, R. D. (2018). Upaya Institut Français d'Indonesie (IFI) dalam melakukan diplomasi budaya Perancis di Indonesia.
- Culture, F. (2023, 06 13). *Les nouvelles voies de la diplomatie culturelle française*. Farandjis, S. (2004). *Repères dans l'histoire de la francophonie*.
<https://www.cairn.info/revue-hermes-la-revue-2004-3-page-49.htm>
- France and NATO - Ministry for Europe and Foreign Affairs*. (n.d.). France Diplomatie.
Retrieved March 18, 2023, from
<https://www.diplomatie.gouv.fr/en/french-foreign-policy/security-disarmament-and-non-proliferation/our-alliances-and-cooperations/france-and-nato/>
- Gaid, T. (2002). Strategic Influence Public Diplomacy, Counterpropaganda And Political Warfare. 399.
- Hodeir, C., & Pierre, M. (1991). *L'exposition coloniale de 1931*. Kessler, M. C. (n.d.). *La diplomatie culturelle*.
- Kurniawan, A. (2020). *Pengertian Wawancara*.
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>
- Lane, P. (2013). *French Scientific and Cultural Diplomacy*. Liverpool University Press. Legge, J. D. (1998, July). The French and the British in Java, 1806-1815. l'Observatoire démographique et statistique de l'espace francophone (ODSEF). (2022). Estimation des populations francophones dans le monde en 2022.

<https://observatoire.francophonie.org/wp-content/uploads/2022/03/odsef-lfdm-2022.pdf>.

Martel, F. (2013). *Revue internationale et stratégique*. RIS.

<https://www.cairn.info/revue-internationale-et-strategique-2013-1-page-67.htm?contenu=tenu=article>

Maulia, E. (2009, December Wednesday). RI, France agree on ‘unlimited’ strategic partnership.

Patjinka, E. (2014). *Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*. Faculty of Political Sciences and International Relations – UMB Banská Bystrica.

Pinhas, L. (2004). *Aux origines du discours francophone*.

https://www.persee.fr/doc/colan_0336-1500_2004_num_140_1_3270.

https://www.persee.fr/doc/colan_0336-1500_2004_num_140_1_3270

Riyanto, A. B. (2018). Nation Branding dalam Diplomasi Budaya Prancis di Indonesia melalui Institut Francais d’Indonesie (IFI).

Semaine de la Francophonie 2023 - Institut Français Indonesia. (2023, February 23). ifi-id.com. Retrieved March 17, 2023, from

<https://www.ifi-id.com/fr/semaine-de-la-francophonie-2023/#/>

Semaine de la langue française et de la Francophonie. (n.d.).

<https://www.culture.gouv.fr/Nous-connaître/Evenements-nationaux/Semaine-de-la-langue-francaise-et-de-la-Francophonie>

Semaine de la langue française et de la Francophonie : à tous les temps ! (2023,

March 15). Campus France. Retrieved April 2, 2023, from
<https://www.campusfrance.org/fr/actu/semaine-de-la-langue-francaise-et-de-la-francophonie-a-tous-les-temps>

Septiani, N. (2022). *STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK PERANCIS MELALUI INSTITUTE FRANÇAIS INDONESIA (IFI) DI YOGYAKARTA TAHUN 2012-2019*.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*.

Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*.

Une histoire de la Francophonie. (n.d.). Organisation internationale de la Francophonie.

Retrieved March 18, 2023, from

<https://www.francophonie.org/une-histoire-de-la-francophonie>

-23

World Tourism Organization. (n.d.). UNWTO World Tourism Barometer 2022. 36.

Burrows, M. (1986). 'Mission Civilisatrice': French Cultural Policy in the Middle

East, 1860–1914. *The Historical Journal*, 29(1), 109-135.

doi:10.1017/S0018246X00018641

Monod, T. (1943). L'Institut Français d'Afrique Noire. *Africa*, 14(4), 194-199.

doi:10.2307/1156486